

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2010: 133). Sedangkan menurut Reber (dalam Syah, 2010: 133) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Berdasarkan faktor internal dari minat yaitu pemusatan perhatian (*focus*) artinya siswa memiliki konsentrasi penuh dengan hal yang diminati. Kemudian keingintahuan yaitu sifat siswa yang selalu haus akan informasi sehingga memiliki keingintahuan yang akan menarik perhatiannya. Selanjutnya, motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan seperti pendapat Gleitman (dalam Syah, 2010: 134) bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Selain itu, faktor internal yang terakhir yaitu kebutuhan, dalam hal ini siswa merasa suatu hal yang diminat menjadi suatu kebutuhan atau yang harus dimiliki seperti hal pokok.

2.1.1 Minat Baca

Dari pengertian minat dapat dilihat faktor internal yaitu pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Dari keempat hal tersebut mengartikan bahwa minat baca yaitu *focus* dalam membaca dan selalu ingin tahu informasi yang akan didapat setelah membaca karena memiliki keingintahuan yang termotivasi dari kebutuhan siswa sebagai seorang pelajar yang perlu akan ilmu yang baru. Tetapi dalam hal ini, minat tidak dapat dipaksakan karena hal ini timbul karena adanya dorongan dari diri sendiri bukan paksaan dari orang lain. Walaupun dipaksa nantinya hasil informasi yang dibaca akan berbeda karena tidak ada motivasi dari diri sendiri hanya ada unsur paksaan. Pada motivasi sendiri menurut Keller (1988 dalam Clark), ada empat langkah proses desain instruksional yaitu:

1. Perhatian

Langkah pertama untuk meningkatkan motivasi yakni perhatian. Perhatian dapat diperoleh dengan dua cara seperti yang diungkapkan oleh Keller (1988 dalam Clark):

Attention can be gained in two ways:

- ***Perceptual arousal*** - *uses surprise or uncertainty to gain interest. Uses novel, surprising, incongruous, and uncertain events.*
- ***Inquiry arousal*** - *stimulates curiosity by posing challenging questions or problems to be solved. Stimulates information seeking behavior by posing or having the learner generate questions or a problem to solve. Maintain interest by varying the elements of instruction (Keller, 1988 dalam Clark).*

Pemaknaan perhatian menurut Keller adalah adanya rasa ingin tahu dan kejutan pada diri siswa. Dari objek tersebut dapat menarik rasa ingin tahu siswa dengan mencari tahu. Contoh pada pembelajaran seperti seorang guru memberikan

pertanyaan kemudian siswa mencari tahu secara tim maupun individu. Sedangkan, pada minat baca, untuk mengetahui apakah siswa tersebut minat dalam membaca. Siswa diberi pertanyaan “Apakah memiliki sebuah buku?” dan “Suka membaca buku?”. Dengan pertanyaan tersebut siswa akan terfokus pada pertanyaan mengenai kesukaan membaca.

2. Hubungan

Langkah yang kedua untuk meningkatkan motivasi yakni hubungan. Dengan cara menekankan dan menanamkan kepada siswa rasa ingin belajar dengan begitu siswa akan termotivasi belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Keller (1988 dalam Clark).

Emphasize relevance within the instruction to increase motivation by using concrete language and examples with which the learners are familiar (Keller, 1988 dalam Clark).

Pengertian dari pendapat Keller adalah tekankan relevansi dalam instruksi untuk meningkatkan motivasi dengan menggunakan bahasa konkret dan contoh-contoh yang akrab dengan peserta didik. Seperti memberikan motivasi secara tidak langsung mengenai kerja keras mereka dalam belajar akan menghasilkan sebuah keberhasilan. Sedangkan dalam minat baca yakni memberikan motivasi dan manfaat positif dalam membaca.

3. Keyakinan

Langkah yang ketiga dalam meningkatkan motivasi adalah keyakinan. Keyakinan yang dimaksud merupakan salah satu rangsangan terhadap siswa untuk berhasil. Sehingga memberikan keyakinan bahwa siswa mampu mencapai keberhasilan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Keller (1988 dalam Clark), *they should*

believe that their success is a direct result of the amount of effort they have put forth. Pemaknaan kata tersebut berarti mereka harus percaya dan yakin bahwa kesuksesan mereka berasal dari usaha sendiri. Seperti pada minat baca bahwa siswa harus yakin jika dengan banyak membaca akan memberikan hal positif dan itu muncul dengan keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

4. Kepuasan

Langkah yang terakhir untuk meningkatkan motivasi yakni kepuasan. Kepuasan yang didasarkan pada motivasi bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk nyaman dengan hasil belajar. Seperti yang diungkapkan Keller (1988 dalam Clark), *If learners feel good about learning results, they will be motivated to learn.* Pemaknaan kata tersebut berarti siswa merasa nyaman dengan hasil belajar, mereka akan termotivasi untuk belajar.

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan untuk mendapat bahasa bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri (Rahim, 2005: 28).

2.2 Membaca

Membaca merupakan salah satu kegiatan dengan menggunakan alat indra pada tubuh kita yaitu mata untuk mengartikan tulisan yang kita lihat untuk memperoleh informasi yang kita harapkan. Seperti yang diungkapkan Crawley dan Mountain, (dalam Rahim 2005: 2) berpendapat bahwa Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan

metakognitif. Sebagai proses visual, berpikir, psikolingustik, dan menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Pendapat lain mengatakan membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis (Finochiaro dan Bonomo dalam Alek dkk, 2010: 75). Sedangkan menurut Tarigan (dalam Alek dkk 2010: 74) membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian membaca di atas, bahwa membaca adalah suatu proses yang memperoleh informasi dari suatu tulisan maupun gambar.

2.2.1 Tujuan Membaca

Setelah mengetahui pengertian membaca tentu kita harus mengetahui apa itu tujuan membaca. Karena setiap orang yang membaca buku tentu memiliki tujuan. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai isi bacaan serta memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Berikut ini beberapa tujuan membaca yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Alek dkk 2010: 75) antara lain:

- a. membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau

yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya (*reading for main ideas*).

- c. membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, dan kualitas-kualitas para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita memiliki persamaan, dan bagaimana dua cerita memiliki persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.2.2 Manfaat Membaca

Setelah memahami dan mengerti pengertian membaca. Mungkin dibenak kita akan muncul pertanyaan apakah manfaat membaca? Tetapi kita tentu tahu manfaat membaca secara sekilas yaitu untuk menambah wawasan seperti kata pepatah “Membaca adalah jendela dunia” yang diartikan bahwa dengan membaca kita dapat menambah wawasan baru. Bacaan-bacaan yang disajikan tentu memiliki kategorinya masing-masing. Ada bacaan yang sifatnya hanya memberi informasi saja, seperti majalah, pengumuman harian, surat kabar dan lain-lain. Ada bacaan yang sifatnya ilmiah. Ada bacaan sastra seperti novel, cerpen, naskah drama, sajak dan lain-lain. Ada bacaan yang sifatnya hanya menghibur seperti cerita detektif, cerita silat, komik dan jenis lainnya. Keempat jenis bacaan yang telah disebutkan di atas tentu memiliki manfaatnya masing-masing, tergantung dari hobi dan kebutuhan Anda sendiri. Dari berbagai jenis bacaan di atas, manfaat yang akan Anda peroleh sebagai berikut:

1. dapat memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan yang berguna.
2. anda dapat mengikuti perkembangan berbagai pemikiran yang terus berubah dan berkembang dari zaman ke zaman terutama pemikiran para tokoh dunia.
3. hal yang lebih penting adalah komunikasi Anda semakin baik karena kosa kata yang Anda miliki terus menambah sehingga orang terkesan kepada diri Anda ketika Anda berbicara.
4. anda dapat mengikuti berbagai perkembangan ilmu dan pengetahuan mutakhir.
5. anda dapat mengetahui berbagai peristiwa besar dalam sejarah manusia, terutama peristiwa-peristiwa yang baru terjadi, misalnya perkembangan budaya suatu suku atau bangsa.
6. membuat Anda semakin bijak, sebab dengan membaca pikiran Anda sudah terasah dengan berbagai pemikiran yang membuat Anda dapat menyelesaikan berbagai persoalan, entah persoalan Anda sendiri maupun orang-orang yang terdekat dengan kehidupan Anda. Dengan kata lain Anda adalah solusi bagi orang lain (Hurmali, 2011: 9).

Manfaat-manfaat yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat membantu Anda untuk minat dalam membaca.

2.3 Kemampuan

Kemampuan menurut Chaplin (dalam Sriyanto, 2010) *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins (dalam Sriyanto, 2010) kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Jadi, kemampuan merupakan suatu hal yang dimiliki atau sudah ada pada diri seseorang.

Kemampuan yang merupakan salah satu aspek-aspek yang dimiliki siswa. Selain kemampuan ada bermacam aspek seperti yang diungkapkan Uno, (2012: 58) aspek-aspek ini bisa berupa bakat minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Dalam hal ini Reigeluth, (1983 dalam Uno) mengidentifikasi 7 (tujuh) jenis kemampuan awal (hasil belajar) sebagai berikut.

1. Pengetahuan bermakna tidak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge*), sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hafalan (yang tidak bermakna) untuk memudahkan retensi.
2. Pengetahuan analogis (*analogic knowledge*), yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa, yang berada di luar isi yang sedang dibicarakan.
3. Pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*), yang dapat berfungsi sebagai kerangka cantolan bagi pengetahuan baru.
4. Pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*), yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiatif dan/atau komparatif.
5. Pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*), yang berfungsi untuk mengkomunikasi
6. Pengetahuan pengalaman (*experiential knowledge*), yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan tingkat yang lebih rendah, yaitu untuk mengkonkretkan dan menyediakan contoh-contoh bagi pengetahuan baru

7. Strategi kognitif (*cognitive strategy*), yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dari penyandian, penyimpanan, sampai pada pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.

Dari ketujuh identifikasi dari Reigeluth bahwa kemampuan awal yang dimiliki setiap orang bermacam-macam. Sedangkan untuk kemampuan menulis adalah kemampuan tingkat tinggi yang hanya dimiliki orang-orang tertentu atau orang-orang terpelajar (Trim, 2011: 1).

2.4 Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada aspek ini menghasilkan sebuah karya berupa tulisan yang nantinya dapat menyampaikan pesan dari penulis untuk pembaca. Alex, (2010: 106) mengungkapkan menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Dari definisi di atas dapat diambil simpulan bahwa menulis adalah pemindahan bentuk bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulisan dengan menggunakan aksara yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh orang lain.

2.4.1 Manfaat Menulis

Menurut Graves (dalam Yunus (2007: 1.4), seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Hal

tersebut terjadi apabila seorang siswa tidak tahu manfaat dari menulis. Adapun manfaat menulis yang dapat dipetik dari menulis ialah:

1. peningkatan kecerdasan;
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
3. penumbuhan keberanian; dan
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Yunus 2007: 1.4).

2.4.2 Langkah-langkah Menulis

Dalam kegiatan menulis tentu memiliki tahap-tahap agar menghasilkan tulisan yang tepat. Berikut langkah-langkah dalam menulis:

1. persiapan (*preparation*):
 - a. buat kerangka tulisan (*outline*).
 - b. temukan idiom yang menarik (*eye teaching*).
 - c. temukan kata kunci (*key word*).
2. menulis (*writing*)
 - a. ingatkan diri agar tetap logis
 - b. baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf.
 - c. percaya diri akan yang telah ditulis.
3. *editing*
 - a. perhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung.
 - b. perhatikan hubungan antar paragraf.
 - c. baca esai secara keseluruhan (Alek, 2010: 107)

2.5 Pidato

Berpidato adalah kegiatan berkomunikasi satu arah, dari pembicara kepada para pendengar. Pembicara menyampaikan informasi dan pendengar menerima informasi (Wiyanto, 2012: 149). Kegiatan pidato merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi kepada pendengar. Akan tetapi dalam kegiatan ini perlu adanya persiapan bagi pembicara agar pintar berpidato. Seperti pendapat dari (Wiyanto, 2012: 149) pembicara perlu memperhatikan hal-hal dalam berpidato yaitu persiapan pidato, mengenali situasi, memilih cara berpidato yang tepat, dan kerangka pidato dan pengembangannya. Dalam hal ini pembicara perlu memperhatikan hal tersebut jika belum mahir dalam pidato karena menurut Wiyanto (2012) pada dasarnya cara-cara berpidato meliputi beberapa macam yaitu:

1. Membaca Naskah

Membaca naskah adalah pidato dengan menggunakan atau membaca teks yang sudah dipersiapkan.

2. Menghafal Naskah

Menghafal naskah adalah pidato dengan membuat atau mempersiapkan sebuah teks pidato terlebih dahulu lalu menghafalnya.

3. Spontan (Impromptu)

Spontan adalah Pidato yang dilakukan secara mendadak tanpa ada persiapan.

4. Menjabarkan Kerangka (Ekstemporan)

Menjabarkan Kerangka adalah pidato tanpa membuat persiapan naskah, tetapi hanya mencatat hal-hal penting yang akan disampaikan secara berurutan.

Dalam hal ini keempat teknik tersebut dipilih sesuai kemampuan masing-masing. Apa bila belum mahir dalam berpidato disarankan untuk menyiapkan naskah pidato terlebih dahulu.

2.5.1 Persiapan Pidato

Untuk menjadi seseorang yang pandai berpidato tentu perlu adanya persiapan. Sehingga akan mudah disampaikan saat berpidato. Karena “siapa yang naik podium tanpa persiapan, turun dari podium tanpa penghormatan,” demikian kata orang bijak. Begitulah yang diungkapkan sebab sepandai-pandainya orang berpidato tentu harus melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan pidato dapat dilakukan dengan cara, (1) menentukan tujuan; (2) mempersiapkan bahan; (3) praktika (Wiyanto, 2012: 149).

1. Menentukan Tujuan

Apa pun yang ingin kita sampaikan harus sesuai dengan tujuan yang akan kita sampaikan, misalnya tujuan untuk memengaruhi atau untuk memberitahu pendengar agar menjadi tahu. Jadi, jika tujuan tersebut tercapai maka pidato tersebut dapat dikatakan berhasil.

2. Mempersiapkan Bahan

Bahan tersebut merupakan isi pidato, yaitu terdiri dari pembuka isi dan penutup.

Untuk mempersiapkan bahan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- (a) mengingat-ingat apa yang sudah diketahui berkaitan dengan masalah yang akan dipidatoken,
- (b) mengingat-ingat pengalaman yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipidatoken,

- (c) membaca berbagai bacaan (buku, majalah, surat kabar) yang relevan,
- (d) bertanya kepada orang yang tahu,
- (e) berdiskusi dengan teman,
- (f) memanfaatkan sumber lain (radio, televisi, mengamati langsung).

Semua pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber itu menjadi bahan pidato untuk dipilih mana yang akan digunakan. Pokok-pokok bahan pidato terpilih itu kemudian dicatat, lalu disusun mana yang didahulukan dan mana yang ditaruh di bagian akhir. Kemudian dibuat kerangka pidato yang berisi pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan dalam urutan yang dikehendaki (Wiyanto, 2012: 150-151).

3. Praktik

Mempraktikkan seolah-olah sedang berpidato yang sebenarnya. Dengan itu kita dapat mengetahui kekurangan pada teks pidato yang kemudian diperbaiki. Pembicara perlu membayangkan berapa banyak pendengarnya, siapa golongan terbesar pendengar itu, apa masalah yang dihadapi pendengar, apa keinginan pendengar, bagaimana situasinya, berapa lama harus berpidato, dan lain-lain. Semuanya itu dibayangkan untuk menyesuaikan isi pidato dengan situasi yang dihadapi (Wiyanto, 2012: 151).

2.5.2 Mengenali Situasi

Menurut Wiyanto, (2012: 152-153) pidato dilaksanakan dalam situasi yang bermacam-macam. Hal itu harus disadari oleh pembicara karena setiap situasi memerlukan penyesuaian. Berpidato dengan cara yang sama dalam situasi yang

berbeda tentu tidak tepat. Macam-macam situasi yang perlu diperhatikan pembicara dalam berpidato, yaitu seperti di bawah ini.

1. Situasi resmi

Dalam situasi resmi biasanya pembicara membaca naskah yang sudah disiapkan. Sebab, selain kemungkinan salahnya kecil, naskah pidato dapat disimpan sebagai arsip. Kalau tidak membaca naskah, pembicara tetap tidak bisa mengembangkan pidatonya secara leluasa karena waktunya sudah diatur secara ketat. Bahasa yang digunakan tentu saja bahasa baku.

2. Situasi Setengah Resmi

Pembicara dapat mengembangkan isi pidatonya secara agak longgar. Akan tetapi, kesan resmi masih harus tetap dipertahankan. Pembicara tidak leluasa mengembangkan kreativitasnya untuk menarik perhatian pendengar. Tetapi, juga tidak terlalu kaku seperti dalam situasi resmi. Ya, begitulah. Pembicara berpidato setengah resmi atau setengah tidak resmi.

3. Situasi Tak Resmi

Pembicara secara leluasa dapat mengembangkan isi pidatonya sesuai dengan tujuan dan selera pendengar. Biasanya yang digunakan tidak terlalu dibatasi kalau pendengar masih tetap tertarik, pembicara dapat mengembangkan kemampuan pidatonya untuk memuaskan pendengar.

4. Lain-lain

Selain situasi seperti di atas, masih ada situasi lain yang berpengaruh terhadap cara menyampaikan isi pidato, yaitu: pendengar berdiri atau duduk, waktu pagi

atau siang, tampil sendiri atau bersama pembicara lain. Kalau pendengar berdiri, sebaiknya pembicara bicara langsung dan singkat. Demikian pula kalau waktu berpidato siang hari, saat pendengar sudah lelah atau lapar, atau pembicara tampil bersama pembicara lain. Lebih-lebih kalau pembicara tampil pada giliran terakhir, pidatonya harus langsung, singkat, dan tepat. Akan lebih baik jika mudah diingat.

2.5.3 Kriteria Pidato

Pidato yang baik ditandai oleh beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut. (a) Isinya sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung, (b) isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar, (c) isinya tidak menimbulkan pertentangan sara, (d) isinya jelas, (e) isinya benar dan objektif, (f) bahasa yang dipakai mudah dipahami, dan (g) bahasanya disampaikan secara santun, rendah hati, dan bersahabat (Arifin dan S. Amran Tasai, 2008: 228). Berdasarkan beberapa kriteria tersebut maka dapat menyusun sebuah teks pidato yang baik serta dapat menyusun sebuah indikator penilain kemampuan menulis teks pidato.

2.5.4 Penulisan Teks Pidato

Menulis naskah pidato pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang siap dilisankan. Pilihan kosakata, kalimat, dan paragraf dalam menulis sebuah pidato sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan menulis naskah yang lain. Situasi resmi atau kurang resmi akan menentukan kosakata dalam menulis (Arifin dan S. Amran Tasai, 2008: 228-230). Sesuai dengan pendapat diatas maka dalam penulisan teks pidato harus memenuhi syarat agar teks pidato tersebut dapat dikatakan baik dan tepat.

2.5.4.1 Kerangka Pidato dan Pengembangannya

Kerangka pidato adalah catatan tentang pokok-pokok isi pidato yang disusun sesuai urutan yang dikehendaki. Berdasarkan kerangka itu, pembicara mengembangkannya dalam pidato (Wiyanto, 2012: 156). Dengan adanya kerangka pembicara akan lebih mudah untuk membuat teks pidato secara berurut. Akan tetapi setelah membuat teks, kerangka pidato tidak perlu dibacakan saat berpidato. Karena kerangka pidato hanya untuk gambaran saat membuat teks pidato.

2.5.4.2 Contoh Kerangka Pidato

Contoh kerangka pidato dan kemungkinan pengembangannya sebagai berikut.

PIDATO TENTANG SUMPAH PEMUDA

- A. Pembuka
(Cerita tentang kegiatan pemuda yang baik untuk menggapai kemajuan)
- B. Isi
 - 1. Alasan mengapa 28 Oktober ditetapkan sebagai Hari sumpah Pemuda
 - 2. Isi Sumpah Pemuda
 - 3. Manfaat Sumpah Pemuda
 - 4. Peran yang dimainkan pemuda masa kini
- C. Penutup
(kebulatan tekad para pemuda untuk berperan aktif dalam menyongsong masa depan).
(Wiyanto, 2012: 156)

2.5.4.3 Contoh Teks Pidato

Berikut ini merupakan contoh pengembangan kerangka pidato yang menjadi sebuah teks pidato.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

“Pemuda adalah harapan bangsa,” demikian kata orang bijak. Kenyataannya, memang demikian. Masa depan bangsa dan negara berada di tangan para pemuda.

Bagaimana keadaan bangsa dan negara kita pada masa yang akan datang dapat dilihat bagaimana kegiatan para pemuda masa

Pembuka

sekarang. Bila para pemuda sekarang sudah mempersiapkan diri, giat belajar, tekun berlatih, dan bekerja keras, masa depan bangsa dan negara kita cerah. Ada harapan besar untuk menjadi bangsa dan negara yang maju. Sebaliknya, bila para pemuda sekarang berpangku tangan saja, bermalas-malasan, dan berhura-hura, apalagi suka mabuk-mabukan, masa depan bangsa dan negara kita suram. Bahkan, negara kita bisa hancur berkeping-keping dan tinggal nama saja dalam buku-buku sejarah. Sungguh sangat menyedihkan bila hal itu benar-benar terjadi.

Sebagai generasi muda, generasi penerus, yang kelak bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, kita harus menyadari hal itu. Kita harus mencegah kehancuran bangsa dan sebaliknya harus berusaha sekuat tenaga memajukan bangsa. Hal ini sudah dicontohkan oleh para pemuda pada masa yang lalu.

Para pemuda, terutama yang sudah berpendidikan, sangat prihatin terhadap keadaan bangsa kita yang terjajah. Mereka berpikir, mereka berusaha bagaimana caranya memajukan bangsa pada masa yang akan datang. Dari berpikir dan berusaha itu, mereka yang berasal dari berbagai daerah sepakat mengucapkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Peristiwa penting itu kita peringati setiap tahun hari Sumpah Pemuda.

Sumpah Pemuda adalah kebulatan tekad yang berisi tiga butir pernyataan. Butir pertama, berupa pengakuan bahwa ribuan pulau yang berjajar dari Sabang sampai Marauke merupakan satu kesatuan yang diberi nama tanah air Indonesia. Butir kedua, berupa pengakuan bahwa manusia yang mendiami ribuan pulau itu merupakan satu kesatuan yang bernama bangsa Indonesia. Butir ketiga, menyatakan menjunjung bahasa persatuan yang diberi nama bahasa Indonesia.

Dalam butir ketiga, memang tidak berupa pengakuan, melainkan menjunjung. Kata menjunjung dalam hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia diletakkan dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional. Sedangkan bahasa-bahasa daerah tetap diakui keberadaannya dan diberi peluang untuk digunakan dan dikembangkan oleh pemakainya. Misalnya, bahasa Jawa, tetap digunakan dan dikembangkan oleh suku Jawa, bahasa Madura, tetap digunakan dan dikembangkan oleh suku Madura. Demikian pula bahasa-bahasa daerah yang lain.

Alangkah bijaksananya para pemuda kita pada waktu itu. Alangkah cerdasnya para pemuda yang mengikrarkan kebulatan tekad itu. Dengan adanya Sumpah Pemuda yang berisi tiga butir kebulatan tekad itu, masing-masing penduduk yang mendiami berbagai pulau menyadari bahwa dirinya menjadi bagian dari satu kesatuan, yaitu

Indonesia. Sumpah Pemuda menjadi perekat terbentuknya persatuan dan kesatuan. Dan persatuan itulah yang menjadi modal utama untuk memasuki gerbang kemerdekaan.

Sampai kini modal persatuan itu tetap diyakini kemampuannya. Oleh karena itu, bangsa Indonesia tetap berupaya untuk menjaga persatuan itu. Kita sebagai generasi muda juga harus tetap berusaha menjaga persatuan. Meskipun kenyataannya kita tinggal di berbagai daerah, bahasa daerah kita berbeda, budaya daerah kita berbeda, tetapi kita tetap merasa menjadi satu kesatuan, yaitu bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia kini sedang berjuang menyongsong masa depan. Tantangan masa depan pasti lebih rumit dan lebih besar daripada sekarang. Oleh karena itu, mau tidak mau, suka tidak suka, sumber daya manusia berkualitas harus ditingkatkan. Untuk mengawaki kehidupan bangsa masa yang akan datang haruslah manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi mencintai dan bertanggung jawab atas kemajuan bangsa dan negaranya. Selain itu juga harus berdisiplin dan memiliki semangat juang tidak mudah menyerah dan putus asa. Itulah sosok manusia berkualitas yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara kita. Manusia berkualitas sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Oleh karena itu, Saudara-saudara, kita jangan terlena dengan syair lagu, “Bukan lautan, tapi kolam susu. Kail dan jala cukup menghidupimu”. Tidak bisa, Saudara-saudara. Di masa yang akan datang kekayaan alam dan kesuburan tanah semakin berkurang. Sememntara itu, ledakan penduduk akan terjadi. Kita tidak dapat lagi hidup hanya dengan mengandalkan kekayaan alam. Oleh karena itu, mulai sekarang kita harus bersiap-siap menghadapi masa depan dengan rajin belajar, giat berlatih, dan tekun bekerja.

Jangan bermalas-malasan, jangan terpengaruh ungkapan Jawa. “Ana dina ana upa”. Ungkapan itu akan menurunkan semangat kita karena artinya ‘meskipun bermalas-malasan, toh besok ada makanan yang dapat kita makan’. Kita tiggalkan ungkapan itu. Sebagai gantinya, kita tidak usah malu-malu menggunakan ungkapan bahasa Inggris ini. “Don’t delay till tomorrow of what you can do today”. Artinya, ‘jangan menunda sampai besok apa yang dapat kamu lakukan sekarang’. Kerjakan sekarang apa yang dapat kamu kerjakan sekarang. Sebab besok ada tugas dan pekerjaan lain. Don’t delay till tomorrow of what can to day, kalau kita tidak menunda waktu, tentu semua tugas dan pekerjaan dapat kita selesaikan.

Karena itu, kawan-kawan, kita tidak perlu memperbesar perbedaan kita. Justru sebaliknya, kita harus memperbesar persamaan kita. Darah kita sama-sama merah. Tulang kita sama-sama putih. Dan tekad kita juga sama, yaitu menjaga tetap tegaknya merah putih bendera kita sambil berkarya untuk kemajuan bangsa kita.
Sekian

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
(Wiyanto, 2012: 156-159)

2.5.5 Penyuntingan Naskah Pidato

Seperti halnya naskah makalah atau artikel, naskah pidato pun perlu disunting. Melalui penyuntingan itu, naskah pidato itu diharapkan akan menjadi lebih sempurna. Apa yang disunting? Yang disunting adalah isi, bahasa, dan penalaran dalam naskah pidato itu. Isinya dicermati kembali apakah telah sesuai dengan tujuan pidato, sesuai dengan calon pendengar, dan sesuai dengan kegiatan yang digelar. Selain itu, isinya juga dipastikan apakah benar, representatif, dan mengandung informasi yang relevan dengan konteks pidato. Kemudian, penyuntingan terhadap bahasa diarahkan kepada pilihan kosakata, kalimat, dan paragraf. Ketepatan pilihan kata, kalimat, dan satuan-satuan gagasan dalam paragraf menjadi perhatian utama. Lalu, penalaran dalam naskah pidato juga disunting untuk memastikan apakah isi dalam naskah pidato telah dikembangkan dengan menggunakan penalaran yang tepat, misalnya dengan pola induktif, deduktif, atau campuran (Arifin dan S. Amran Tasai, 2008: 228-230). Seperti pedapat yang dijabarkan diatas maka dalam penyusunan sebuah teks pidato tidak akan sempurna tanpa adanya penyuntingan.

2.5.6 Penyempurnaan Teks Pidato

Penyempurnaan aspek bahasa dilakukan dengan mengganti kosakata yang lebih tepat dan menyempurnakan kalimat dengan memperbaiki struktur dan gagasannya. Sementara itu, penyempurnaan paragraf dilakukan dengan memperbaiki koherensi dan kohesi paragraf. Untuk itu, penambahan kalimat, penyempurnaan kalimat, atau penghilangan kalimat perlu dilakukan (Arifin dan S. Amran Tasai, 2008: 228-230). Setelah selesai membuat sebuah teks pidato kemudian dilihat secara keseluruhan hal-hal apa saja yang masih dianggap kurang kemudian dibenahi agar menjadi teks pidato yang baik.

2.6 Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi secara tepat (Hs., 2012: 205). Dapat dikatakan singkat karena menggunakan unsur yang diperlukan dan berfungsi dengan tepat. Unsur-unsur yang tepat akan membentuk suatu kalimat yang efektif.

Ciri-ciri kalimat efektif:

1) Keutuhan, Kesatuan, Kelogisan, atau Kesepadanan Makna Dan Struktur.

Contoh :

Saya saling memaafkan. (salah)

Kami saling memaafkan. (benar)

2) Kesejajaran Bentuk Kata, dan (Atau) Struktur Kalimat Secara Gramatikal.

Contoh :

Penulis skripsi harus melakukan langkah-langkah:

1. Pertemuan dengan penasihat akademis,
2. Mengajukan topik,
3. Melapor kepada ketua jurusan, dan
4. Bertemu pembimbing. (salah)

Penulis skripsi harus melakukan langkah-langkah:

1. Meneumui penasihat akademis,
2. Mengajukan topik,
3. Melaporkan rencana skripsi kepada ketua jurusan, dan
4. Menemui pembimbing. (benar)

3) Kefokusan pikiran sehingga mudah dipahami.

Contoh :

Sulit ditingkatkan kualitas dan kuantitas produk hortikiultural ini. (tidak efektif)

Produk hortikultural ini sulit ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. (efektif)

4) Kehematan penggunaan unsur kalimat.

Untuk menjamin kehematan kalimat, setiap unsur kalimat harus berfungsi dengan baik, unsur yang tidak mendukung makna kalimat (mubazir) harus dihindarkan.

Untuk itu, hindarkanlah:

- a. Subjek ganda, misalnya: *Buku itu saya sudah baca. Seharusnya Saya sudah membaca buku itu.*

- b. Pejamkan kata yang sudah berbentuk jamak, misalnya:

Data (jamak) - data-data (jamak)

Fakta (jamak) - fakta-fakta (jamak)

Mengambil buku-buku -mengambil buku atau mengambil buku-buku (jamak),
mengambil buku-buku (jamak)

c. Menggunakan bentuk singkat

Pimpinan *memberikan peringatan* kepada karyawan agar rajin bekerja. (benar tetapi tidak singkat)

Pimpinan *memperingatkan* karyawan agar rajin bekerja. (benar dan singkat)

d. Menggunakan bentuk aktif dan bertenaga:

Mereka *memperhatikan* penjahat itu. (aktif tetapi kurang bertenaga)

Mereka *mengamati* penjahat itu. (aktif dan bertenaga)

5) Kecermatan dan kesantunan.

a. Kercematan

Manusia *ialah* makhluk yang berakal budi. (salah, tidak cermat)

Manusia *adalah* makhluk yang berakal budi. (benar, cermat)

Manusia *ialah* orang. (benar, cermat)

b. Kesantunan

Sebagaimana telah ditetapkan, pekerjaan itu biasanya *dikerjakan* dua kali seminggu. (salah)

Sebagaimana telah ditetapkan, pekerjaan itu biasanya *dilakukan* dua kali seminggu. (benar)

6) Kevariasian kata, dan struktur sehingga menghasilkan kesegaran bahasa.

a. Kevariasian

Kevariasian kalimat dapat dilakukan dengan variasi struktur, diksi, dan gaya asalkan variasi tersebut tidak menimbulkan perubahan makna kalimat yang dapat menimbulkan salah pemahaman atau salah komunikasi.

- Kalimat berimbang (dalam kalimat majemuk setara)

Kedua orang tuanya bekerja di perusahaan, dan ketiga anak mereka belajar di sekolah.

- Kalimat melepas yaitu melepas (mengubah) fungsi klausa kedua dari klausa koordinatif dengan klausa utama (pertama) menjadi klausa sematan, dalam kalimat berikut ini menjadi anak kalimat keterangan waktu. Kedua orang tuanya bekerja di perusahaan ketika ketiga anak mereka belajar di sekolah.
- Kalimat berklmaks yaitu menempatkan klausa sematan (anak kalimat) pada posisi awal dan klausa utama di bagian akhir. Ketika ketiga anak itu belajar di sekolah, kedua orang tua mereka bekerja di perusahaan.

b. Ketepatan Diksi

Kecermatan diksi memasalahkan ketepatan kata. Setiap kata harus mengungkapkan pikiran secara tepat. Untuk itu, penulis harus membedakan kata yang hampir bersinonim, struktur idiomatik, kata yang berlawanan makna, ketepatan dan kesesuaian, dan sebagainya.

c. Ketepatan Ejaan

Kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca dapat menentukan kualitas penyajian data. Sebaliknya, kesalahan ejaan dapat menimbulkan kesalahan komunikasi yang fatal, misalnya: ia membayar dua puluh lima ribuan. (maksudnya: dua-puluh-lima ribuan = 25 x Rp1.000,00 atau dua-puluh lima-ribuan = 20 x Rp5.000,00). Penggunaan tanda baca, bandingkan maknanya:

Paman kami belum menikah.

Paman, kami belum menikah.

Paman kami, belum menikah.

Paman, kami, belum menikah.

(Hs., 2012: 205-211)

2.7 Paragraf

Ketika melihat sebuah wacana atau artikel maupun buku, kita akan melihat sebuah kelompok kelompok kalimat yang dibedakan dengan bentuk awal kelompok agak menjorok kedalam atau spasi satu antara kelompok kalimat pertama dengan kelompok kalimat kedua. Kelompok kalimat seperti itu dinamakan paragraf.

Menurut Hs. (2012: 96) Paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan unit buah pikiran untuk mendukung buah pikiran yang lebih besar, yaitu buah pikiran yang diungkapkan dalam seluruh tulisan. Kalimat-kalimat yang saling berhubungan tersebut tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan yang memiliki pokok pikiran paragraf. Paragraf seperti itu dapat dikatakan paragraf yang padu (kohesi). Sedangkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain yang membentuk sebuah paragraf harus berhubungan secara baik, terjalin erat, dan kompak. Kekompakan hubungan itu menyebabkan pembaca mudah mengetahui hubungan kalimat satu dengan kalimat lain. Paragraf yang demikian dinamakan paragraf yang koheren (Hs, 2012: 104).

2.8 Hubungan Antara Menulis dan Membaca

Menulis dan membaca adalah kegiatan berbahasa tulis. Pesan disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijematani melalui lambang bahasa yang dituliskan. Penulis sebagai pembaca. Artinya, ketika aktivitas menulis berlangsung si penulis membaca karangannya. Ia membayangkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat

dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang tidak layak juga mempelajari bagaimana pengarang menyajikan dan mengemas tulisannya. Kualitas pengalaman membaca ini akan sangat mempengaruhi kesuksesannya dalam menulis, itu terjadi, demikian (Frank Smith, 1982 dalam Yunus). Karena ketika membaca secara tidak sadar pembaca “membaca seperti penulis”. Tidaklah berlebihan jika kita nyatakan bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik pula.

Pembaca sebagai penulis. Artinya ketika berlangsung kegiatan membaca, pembaca melakukan aktivitas seperti yang dilakukan penulis. Pembaca menemukan topik dan tujuan tulisan, gagasan dan kaitan antar gagasan, dan kejelasan uraian, serta mengorganisasikan bacaan memecahkan masalah, dan memperbaiki simpulan bacaannya. Dia menganalisis atau merekomendasi bacaan dengan membayangkan apa yang dimaksud dan diinginkan penulisannya sehingga pesan yang penulis sampaikan dapat ditangkap dengan baik (Yunus, 2007: 1.7).

2.9 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Hamdayama, 2014: 64). Jadi, berdasarkan tujuan yang diungkapkan Hamdayama bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran melalui kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.9.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Hamdayama, 2014:115). Pada tipe ini diharapkan mampu memudahkan guru untuk menyampaikan materi ajar dengan baik. Penentuan kelompok pada tipe ini yakni siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah (Hamdayama, 2014:115). Lima komponen utama dan langkah-langkah dalam pembelajaran STAD yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut.

- a. *Presentasi Kelas (Class Presentation)*. Dalam STAD, materi pembelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama persentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
- b. *Kerja Kelompok (Team works)*. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang heterogen (laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan berbeda). Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.
- c. *Kuis (Quizzes)*. Setelah guru memberikan persentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.
- d. *Peningkatan Nilai Individu (Individual Improvement Score)*. Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan

nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

- e. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*). Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka (Slavin, dalam Hamdayama, 2014: 116).

Suatu model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti halnya dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Kelebihan model pembelajaran STAD, anatar lain sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e. Meningkatkan kecakapan individu.
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g. Tidak bersifat kompetitif.
- h. Tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan metode pembelajaran STAD, anatar lain seperti berikut.

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- e. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- f. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

(Hamdayama, 2014: 118)

2.10 Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selanjutnya disingkat CTL, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Hamdayama, 2014: 51). Proses pembelajaran kontekstual tersusun oleh delapan komponen berikut.

- a. Membangun hubungan untuk menemukan makna (*relating*) dengan mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian di rumah, informasi dari media massa dan sebagainya, seorang anak akan menemukan sesuatu yang jauh lebih bermakna dibandingkan apabila informasi yang diperolehnya di sekolah disimpan begitu saja, tanpa dikaitkan dengan hal-hal lain. Bila seorang anak merasakan bahwa sesuatu yang dipelajari ternyata bermakna, maka ia akan termotivasi dan terpacu untuk terus belajar.
- b. Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*). Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh guru untuk membuat pelajaran terkait dengan konteks siswa, yaitu sebagai berikut.
 - o Mengaitkan pembelajaran dengan sumber-sumber yang ada di konteks kehidupan siswa.
 - o Menggunakan sumber-sumber dari bidang lain.
 - o Mengaitkan beberapa pelajaran yang membahas topik yang berkaitan.
 - o Menggabungkan antara sekolah dengan pekerjaan.
 - o Belajar melalui kegiatan sosial / bakti sosial.
- c. Belajar secara mandiri. Kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, cara belajar juga berbeda, bakat dan minat juga bermacam-macam. Perbedaan-perbedaan ini hendaknya dihargai dan siswa diberi kesempatan belajar mandiri sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.
- d. Kolaborasi (*collaborating*): setiap makhluk hidup membutuhkan makhluk hidup yang lain, demikian juga pembelajaran di sekolah hendaknya mendorong siswa untuk bekerja sama dengan temannya.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*applying*): salah satu tujuan belajar adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Pembelajaran di sekolah hendaknya melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dan juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi yang nyata.
- f. Mengembangkan potensi individu (*transferring*): karena tidak ada individu yang sama persis, maka kegiatan pembelajaran hendaknya bisa mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkannya.
- g. Standar pencapaian yang tinggi: pada dasarnya setiap orang ingin mencapai sesuatu yang tinggi. Standar yang tinggi akan memacu siswa untuk berusaha keras dan menjadi yang terbaik.
- h. Asesmen yang autentik: pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan *asesmen autentik* yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa

yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan (Hamdayama, 2014: 51-52).

Suatu model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti halnya dengan model pembelajaran CTL. Kelebihan model pembelajaran CTL, antara lain sebagai berikut.

Berikut adalah kelebihan CTL:

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain. (Sanjaya dalam Oktaria, 2013)
- 5.

Berikut adalah kekurangan CTL:

1. Guru harus lebih kreatif dan memiliki wawasan keilmuan konsep dasar pendidikan anak usia dini yang mumpuni. Dalam hal ini, guru harus selalu melakukan:
 - a. merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.
 - b. membuat grup belajar yang saling bergantung.
 - c. mempertimbangkan keragaman siswa.
2. Karena CTL merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, maka sarana prasarana harus mendukung pembelajaran mandiri. Untuk sekolah yang kurang memenuhi standar sarana prasarana yang lengkap, maka CTL akan kurang bermakna.
3. Menggunakan ragam teknik-teknik pembelajaran.
4. Guru harus handal dalam menerapkan penilaian autentik (Nuraini dalam Oktaria, 2013)

2.10.1 Model Pembelajaran CTL Tipe Pemodelan

Tipe pemodelan merupakan salah satu dari model Pembelajaran CTL. Dalam sebuah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa (Hamdayama, 2014:54). Jadi, guru memberikan suatu contoh yang dapat di tiru oleh siswa. Salah satunya yaitu model atau alat

bantu peraga lainnya. Model disini bukan hanya guru akan tetapi siswa juga dapat dilibatkan sebagai model karena kemungkinan ada siswa yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan siswa lainnya.

2.11 Kerangka Pikir

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam proses belajar. Dengan membaca dapat memperoleh pengetahuan baru, baik berupa kosa kata baru maupun informasi dari sumber yang dibaca.

Menurut pendapat Tarigan (dalam Dr. Alek dkk, 2010:74) membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses dimana pembaca mendapatkan pesan dari penulis. Dimana saat membaca secara tidak langsung menerima informasi atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui bacaan tersebut. Begitu pula sebaliknya saat ingin menulis maka diperlukan sebuah referensi untuk menemukan ide-ide untuk menulis melalui membaca. Misalnya saja dalam menulis teks pidato. Untuk menulis sebuah teks pidato, diperlukan referensi yang dapat memberikan inspirasi berupa bacaan. Akan tetapi dalam melakukan kegiatan membaca diperlukan suatu dorongan yang kuat dari dalam diri yaitu berupa minat.

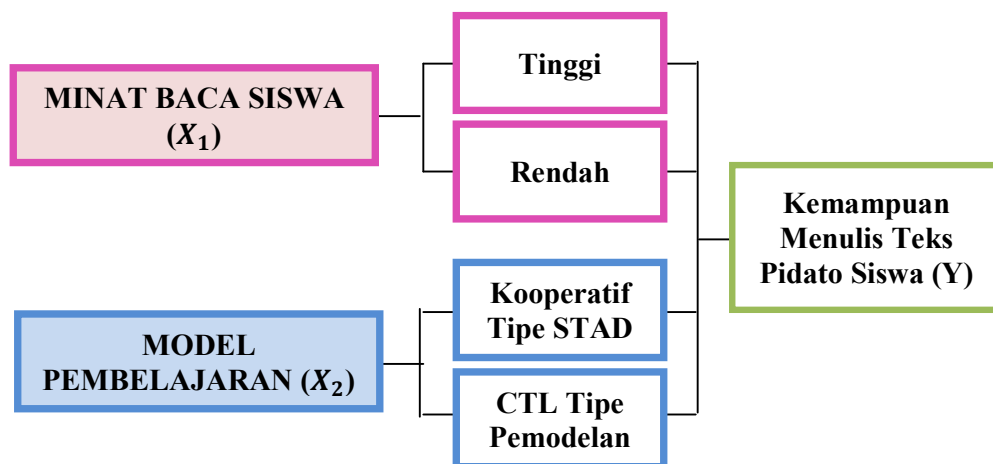
Minat merupakan hal yang sering dikaitkan dengan kegiatan membaca. Dengan adanya minat, kegiatan membaca akan terasa lebih mudah dilaksanakan karena adanya keinginan yang muncul dari dalam diri. Secara sederhana, minat (*interest*)

berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2010: 133).

Dengan demikian pernyataan ini dapat diartikan bahwa minat merupakan keinginan yang tinggi dalam suatu hal. Dengan adanya minat saat membaca proses memperoleh informasi dari bacaan untuk menghasilkan sebuah tulisan akan lebih mudah. Berdasarkan pendapat di atas diduga ada pengaruh minat baca terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa. Akan tetapi minat baca dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni minat baca tinggi dan minat baca rendah.

Siswa yang memiliki minat baca tinggi dan kesadaran untuk membaca akan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki minat baca. Dengan begitu dapat memengaruhi dalam hasil tulisan yang akan dibuatnya. Oleh karena itu, minat baca tinggi dan rendah akan memengaruhi hasil kemampuan menulis teks pidato siswa. Selain memiliki minat baca yang tinggi dalam proses pembelajaran pemilihan model pembelajaran juga sangat penting untuk kelancaran pemahaman siswa dengan materi yang disampaikan guru. Karena dengan pemilihan model yang tepat akan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diduga ada pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa. Pada umumnya model pembelajaran yang biasa di gunakan guru untuk materi menulis teks pidato yakni, model pembelajaran CTL tipe Pemodelan. Akan tetapi masih banyak macam-macam model pembelajaran yang dapat menunjang pemahan siswa dalam menghasilkan suatu pencapaian hasil belajar. Salah satunya yakni model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pemahaman siswa pada suatu materi. Karena dalam model ini lebih ditekankan diskusi kelompok yang berusaha siswa disetiap kelompoknya memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga memacu siswa untuk memahami materi yang diajarkan berdasarkan pengetahuan yang didiskusikan lebih dari 2 orang siswa dibantu dengan guru untuk mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi. Oleh karena itu, selain minat baca yang tinggi maupun yang rendah diduga ada kemungkinan lain bahwa penggunaan model pembelajaran dapat juga memengaruhi kemampuan menulis teks pidato siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.12 Paradigma Penelitian

Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Variabel Terikat (*dependent variabel*) yaitu kemampuan menulis teks pidato siswa (Y).
2. Variabel Bebas (*independent variabel*) yaitu minat baca siswa (X_1) dan model pembelajaran (X_2).

2.13 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian (hariwijaya dan triton, 2011: 50). Sedangkan pendapat lain diungkapkan oleh Margono, (2010: 67) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan yang memiliki kemungkinan tepat walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian.

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Pengaruh minat baca tinggi dan rendah terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa.
2. Pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan CTL tipe Pemodelan terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa.
3. Pengaruh interaksi pada minat baca dan model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa
4. Hasil kemampuan menulis teks pidato siswa dengan minat baca tinggi dan diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil kemampuan menulis teks pidato siswa dengan minat baca tinggi dan diajar menggunakan model pembelajaran CTL tipe Pemodelan.
5. Hasil kemampuan menulis teks pidato siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan minat baca tinggi lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan minat baca rendah.

6. Hasil kemampuan menulis teks pidato siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan minat baca tinggi lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL tipe Pemodelan dan minat baca rendah.
7. Hasil kemampuan menulis teks pidato siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL tipe Pemodelan dan minat baca tinggi lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan minat baca rendah.
8. Hasil kemampuan menulis teks pidato siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL tipe Pemodelan dan minat baca tinggi lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL tipe Pemodelan dan minat baca rendah.
9. Hasil kemampuan menulis teks pidato siswa dengan minat baca rendah dan diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil kemampuan menulis teks pidato siswa dengan minat baca rendah dan diajar menggunakan model pembelajaran CTL tipe Pemodelan.